

## **PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PERILAKU BERETIKET REMAJA**

Chintia Gasela, Yessy Elita, Arsyadani Mishbahuddin  
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu  
chintiagasela1@gmail.com, yessyelita@unib.ac.id, arsyadani@unib.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh layanan informasi terhadap perilaku beretiket remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi* eksperimen dengandesain penelitian *one group pretest* dan *posttes design*, dengan sampel siswa kelas VII sebanyak 32 orang siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap perilaku beretiket, dengan nilai  $t = -14,362$  ( $p < 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara layanan informasi terhadap perilaku beretiket remaja.

**Kata kunci :** layanan informasi, perilaku beretiket

## **INFORMATION SERVICES TOWARD ADOLESCENT ETIQUETTE BEHAVIOR**

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to describe influence of content mastery service on adolescent etiquette behavior. The method in this research is a method of quasi experiment with approach one group pretest and posttest design, with sample 32 students VII class. Sampling used a purposive sampling technique. This research data is analyzed using *t-test*. The result showed that there is significant influence between information services on etiquette behavior, this is indicated by the value of  $t = -14,362$  ( $p < 0.05$ ). This findings that there is influenceof information services towardadolescent etiquette behavior.

**Keywords :** etiquette behavior,information service

## **Pendahuluan**

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berarti tidak hanya pendidikan mengenai mata pelajaran, namun juga diperlukan pendidikan karakter untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Gunawan (2014: 28), pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter yang sangat penting untuk diberikan pada masa sekarang ini adalah pendidikan mengenai etiket, dikarenakan banyaknya permasalahan remaja saat ini yang berhubungan dengan etiket. Pada kasus TG, seorang peserta didik kelas 9 MTS Ma'arif Krenceng, Purbalingga, Jawa Timur yang terlibat cekcok dengan seorang guru hingga mengancam akan menghadang guru tersebut saat pulang sekolah dan bahkan menantang duel gurunya sembari menanggalkan seragamnya (Fahmi, 2018). Etiket merupakan aturan atau tata cara berhubungan dalam masyarakat yang sesuai dengan adat, tata krama, dan budaya masyarakat. Etiket membantu menentukan pilihan terbaik dalam berperilaku berdasarkan cara yang benar, sopan serta penuh pertimbangan, juga membuat suatu hubungan menjadi lebih luas dan erat (Uno, 2010: 5-10).

Guru bimbingan dan konseling memegang peran penting dalam mengajarkan etiket kepada peserta didik di sekolah. Sesuai dengan fungsilayanan BK yakni pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan (Nurihsan, 2010: 8). Salah satu layanan yang dapat diberikan dalam membantu peserta didik meningkatkan perilaku beretiket adalah layanan informasi. Mapiare (dalam Kamaruzzaman, 2015: 7) mengungkapkan "layanan informasi adalah seperangkat kegiatan bimbingan dalam memberikan keterangan-keterangan atau informasi kepada pihak yang memerlukan". Winkel dan Hastuti (dalam Fitri 2013:133) menyatakan bahwa pemberian informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan

bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dapat belajar tentang lingkungan hidupnya dan lebih mampu mengatur serta merencanakan kehidupannya sendiri.

Dengan demikian maka melalui layanan informasi dapat memberikan pengetahuan berupa informasi mengenai perilaku beretiket yang baik dan benar sehingga dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku beretiket peserta sebelum dan setelah pemberian layanan informasi. Serta untuk mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh pemberian layanan informasi terhadap peningkatan perilaku beretiket remaja.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design* yang melakukan dua kali Pengukuran. Peneliti dapat mengetahui bagaimana perilaku beretiket peserta didik sebelum diberikan layanan informasi (*pre-test*). Setelah itu peneliti juga dapat mengetahui bagaimana peningkatan etiket peserta didik setelah dilakukannya layanan informasi (*post-test*). Dapat dilihat seberapa besar pengaruh layanan informasi yang diberikan terhadap peningkatan perilaku beretiket peserta didik.

Pengambilan subjek penelitian dilakukan secara tidak acak (*non probability sampling*) menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Sehingga didapatkan 32 peserta didik kelas VII A SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Rentang waktu penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2018 – 23 Mei 2018.

Penelitian ini menggunakan skala perilaku beretiket untuk mengumpulkan data tentang perilaku beretiket peserta didik. Skala perilaku beretiket berisi pernyataan mengenai perilaku beretiket yang merujuk pada aspek-aspek yang terdiri dari etiket saat di rumah yaitu kepada orang tua seperti meminta izin, tidak membantah, menghormati orang tua, dan bersikap terbuka. Etiket saat di sekolah yaitu kepada guru dan teman, etiket kepada guru seperti menyapa guru, mematuhi perintah guru, dan memperhatikan guru. Etiket teman seperti tidak menghina teman, saling bertegur sapa, dan saling membantu.

Pengujian validitas menggunakan uji validitas ahli. Dilakukan juga uji daya beda aitem, Angka yang menunjukkan besarnya daya beda disebut indeks diskriminasi disingkat *D*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan batas nilai  $D > 0,30$  jika dibawahnya maka aitem akan dinyatakan gugur. Berdasarkan hasil uji daya beda terdapat 17 aitem yang gugur.

Sehingga jumlah aitem tersisa sebanyak 33 butir. Uji reliabilitas dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* didapatkan hasil 0.914 yang berarti reliabilitas dari angket tersebut sangat tinggi.

Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah layanan informasi. Pemberian informasi bertujuan untuk meningkatkan perilaku beretiket. Layanan informasi diberikan sebanyak 4 kali pertemuan dengan materi yang berbeda disetiap pertemuan. Pertemuan pertama membahas mengenai etiket, pertemuan kedua membahas cara perilaku beretiket kepada orang tua, pertemuan ketiga membahas cara perilaku beretiket kepada teman, dan pertemuan terakhir membahas cara perilaku beretiket kepada guru. Untuk menguji hipotesis, data-data yang terkumpul akan dianalisis secara statistik melalui *uji t* dengan menggunakan penghitungan komputerisasi program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Window Release 23*.

## Hasil dan Pembahasan

Penentuan klasifikasi skor perilaku beretiket peserta didik mengikuti layanan informasi diukur berdasarkan data hipotetik, dengan skor minimum 33, skor maksimum 165, *mean* 99 dan *standart deviasi* 22. Kategori perilaku beretiket menggunakan 5 kategori. Kategori tersebut adalah sangat tinggi, tinggi, rata-rata, rendah, dan sangat rendah. Adapun distribusinya, yaitu:

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi *Pre-test* Perilaku Beretiket**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	2	6,3 %
Tinggi	4	12,5%
Sedang	21	65,6 %
Rendah	5	15,6 %
Sangat Rendah	0	0 %
<b>Total</b>	32	100 %

Melalui Tabel 1 dapat dilihat hasil *pretest* peserta didik didominasi oleh peserta didik yang masuk dalam kategori perilaku beretiket sedang karena lebih dari setengah yakni sebanyak 21 peserta didik yang masuk dalam kategori tersebut.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi *Pre-test* Perilaku Beretiket**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Tinggi	22	68,8 %
Tinggi	10	31,3 %
Sedang	0	0 %
Rendah	0	0 %
Sangat Rendah	0	0 %
<b>Total</b>	32	100 %

Hasil *pretest* seperti pada tabel 2 menunjukkan setelah pemberian layanan informasi mengenai perilaku beretiket, lebih dari setengah peserta didik sudah masuk dalam kategori perilaku beretiket sangat tinggi yakni sebanyak 22 peserta didik yang masuk dalam kategori tersebut.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Shapiro Wilk* yang merupakan salah satu uji normalitas yang dianjurkan oleh banyak pakar apabila jumlah sampel kecil, yaitu kurang dari atau sama dengan 50 sampel. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya angket adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran dikatakan normal. Jika  $p < 0,05$  maka sebaran dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas menunjukkan *pretest* dengan  $p$  sebesar 0,098 ( $p > 0,05$ ) yang berarti angket normal dan *posttest* dengan  $p$  0,138 ( $p > 0,05$ ) yang juga berarti angket normal.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai  $t = -14,362$ . Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan perilaku beretiket remaja. Hasil signifikansi  $0,000 < 0,05$  ini juga menunjukkan kriteria penerimaan atau penolakan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan pada perilaku beretiket peserta didik antara sebelum diberikan layanan informasi dengan yang telah diberikan layanan informasi.

**Tabel 3**  
**Hasil Mean *Pre-Test* dan *Post-Test***

<b><i>Pre-test</i></b>	<b><i>Post-test</i></b>
103,7188	142,0313

Dilihat dari *mean pre-test* dan *post-test* juga terlihat peningkatan, jika dihitung terjadi peningkatan hingga 38 skor. Apabila dilihat per-variabel, variabel yang meningkat cukup pesat yakni perilaku beretiket kepada orang tua, dari *mean* 39,9 meningkat menjadi 56,4 sehingga terjadi selisih antara *mean* sebanyak 16,5. Berdasarkan indikator pada angket yang paling banyak meningkat yakni peserta didik dalam membantu teman dengan selisih

*meanpost-test* dan *pre test* hingga 9. Berdasarkan lembar observasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang mengajar kelas VII A terjadi peningkatan dalam hal menyapa guru, mematuhi perintah guru, bertegur sapa, dan saling membantu.

Menurut Handaya (2012: 9-10), hampir setiap orang memiliki keinginan untuk dihargai dan dihormati. Ernawati (dalam Yusuf, 2017: 67), menjelaskan etiket, adalah tata cara pergaulan antar manusia yang meliputi aturan, tatakarma, tata tertib, sopan santun dalam tindakanya. Etiket mengajarkan bagaimana cara berperilaku dengan orang lain sehingga orang lain juga dapat menghormati kita sebagaimana kita telah menjaga etiket di kalangan orang banyak. Perilaku beretiket sangat penting untuk diterapkan peserta didik karena perilaku beretiket menentukan keberhasilan dalam pergaulan.

Seperti yang diutarakan Prayitno (2004:1), bahwa dalam menjalani kehidupan dan pengembangan diri, peserta didik memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan masa depan. Berarti dengan pemberian layanan informasi peserta didik mendapatkan informasi atau pengetahuan yang luas. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan pemberian layanan informasi sangatlah penting bagi peserta didik, dan dapat memberikan pengaruh positif salah satunya terhadap perilaku beretiket peserta didik. Dengan memberikan pemahaman dan latihan kepada peserta didik dapat memberikan perubahan secara langsung kepada peserta didik agar dapat lebih memahami dan mengembangkan perilaku beretiket yang berguna dalam pengembangan sosialnya.

Pemilihan layanan informasi dinilai efektif untuk membantu peserta didik menguasai perilaku beretiket. Dikarenakan sesuai dengan pernyataan Tohirin (2014:147-148), bahwa tujuan layanan informasi, yaitu agar peserta didik mengetahui menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Menurut Prayitno (2004: 8), layanan informasi dapat dilaksanakan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Melalui media seperti selebaran, tayangan, foto, film atau video. Dan dapat melalui acara khusus atau melalui narasumber. Layanan informasi yang peneliti berikan berupa penanyangan video-video yang bertujuan membuat peserta didik semakin mengembangkan kemampuan beretiketnya.

Pertemuan pertama diberikan materi mengenai etiket. Peserta didik diberikan video-video mengenai apa itu etiket, apa perbedaan etika dengan etiket, mengapa etiket penting, apa saja contoh-contoh etiket dan dimana saja etiket diterapkan. Hasilnya peserta didik lebih

memahami mengenai etiket, dapat membedakan etika dan etiket, serta mengetahui dimana saja etiket diterapkan. Pertemuan kedua peserta didik diberikan materi mengenai perilaku beretiket kepada orang tua, ditayangkan video-video seperti renungan tentang orang tua, agar peserta didik semakin memahami betapa pentingnya menjalin hubungan dengan orang tua, serta video mengenai bagaimana cara menerapkan perilaku beretiket kepada orang tua. Hasilnya peserta didik lebih menyayangi orang tuanya dan mengetahui bagaimana cara beretiket kepada orang tua yang benar.

Pertemuan ketiga diberikan informasi mengenai cara beretiket kepada teman, ditayangkan video-video mengenai bagaimana cara berhubungan dengan teman, menjadi pribadi yang disukai orang lain, dan mempraktikkannya. Hasilnya peserta didik memahami cara menjadi pribadi yang menyenangkan karena mengetahui cara beretiket kepada teman. Peserta didik juga diberikan materi cara beretiket kepada guru pada pertemuan terakhir dengan menayangkan video-video yang berhubungan dengan materi seperti renungan tentang besarnya perjuangan guru terhadap muridnya, pentingnya berperilaku baik kepada guru dan bagaimana beretiket kepada guru, peserta didik juga mempraktikkan bagaimana cara beretiket yang benar dalam menyapa dan menghormati guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat perubahan berupa peningkatan pada perilaku beretiket peserta didik kelas VII SMP N 5 Kota Bengkulu setelah diberikan layanan informasi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 5 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa perilaku beretiket remaja sebelum diberikan layanan informasi masuk dalam kategori perilaku beretiket sedang karena lebih dari setengah peserta didik yakni sebanyak 21 peserta didik yang masuk dalam kategori tersebut. Setelah diberikan layanan informasi, perilaku beretiket remaja sudah masuk dalam kategori perilaku beretiket sangat tinggi yakni sebanyak 22 peserta didik yang masuk dalam kategori tersebut. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berpengaruh positif terhadap perilaku beretiket remaja kelas VII di SMP N 5 Kota Bengkulu, dikarenakan nilai signifikansi yang didapat 0,000 ( $<0,05$ ).

Diharapkan kedepannya setelah peserta didik diberikannya pengetahuan, pemahaman, serta praktik mengenai perilaku etiket, agar dapat selalu diterapkan sehingga membantu peserta didik dalam hubungan sosialnya. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini dapat

menambah ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian lainnya yang berhubungan dengan variabel yang terkait dalam penelitian ini atau terhadap subjek yang berbeda.

### **Daftar Pustaka**

- Fahmi, M.I. (2018, Februari). Viral, Video peserta didik MTs Tantang Duel Gurunya di Purbalingga, dari <https://regional.kompas.com/read/2018/02/05/16214951/viral-video-siswa-mts-tantang-duel-gurunya-di-purbalingga>, diunduh 10 Maret 2018.
- Fitri, L., & Christina, E. (2013). Penerapan Layanan Informasi Tentang Etika dan Disiplin di Sekolah Untuk Mengurangi Pelanggaran Tata Tertib Pada Siswa SMP. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 129-148.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Handaya, B. (2012). *Etiket dan Pergaulan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komaruzzaman. (2015). Keterlaksanaan Layanan Informasi dalam Mengembangkan Etika Moral Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 16(3), ISSN 2087-3557, 6-11.
- Nurihsan, J.N. (2010). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Prayitno. (2004). *Layanan LI-L9*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, M.R. (2010). *Buku Pintar Etiket untuk Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, I.M. (2017). Etika vs Etiket (Suatu Telaah Tentang Tuntutan dan Tuntunan dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik). *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Indonesia*, 3(2), 60-78.